

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bengkel merupakan industri jasa yang menyediakan peralatan untuk memperbaiki barang dan melakukan beberapa proses manufaktur seperti pengelasan, pemotongan, pembubutan, dan lain-lain. Dalam menjalankan proses manufaktur tersebut, bengkel membutuhkan karyawan atau pekerja untuk melakukan berbagai jenis pekerjaan yang ada. Untuk meningkatkan kualitas proses manufaktur tersebut bengkel harus bisa menjamin bahwa pekerjanya melakukan proses manufaktur dengan baik agar bisa bersaing dengan bengkel lainnya.

Kemampuan bengkel untuk melakukan peningkatan kualitas serta mempertahankan usahanya dalam jangka waktu panjang merupakan sebuah kunci yang harus dimiliki untuk menghadapi persaingan antar bengkel. Peningkatan kinerja bisa dicapai dengan beberapa cara antara lain dengan meningkatkan efisiensi kerja. Peningkatan efisiensi kerja dapat tercapai apabila suatu usaha memiliki sumber daya manusia yang dapat bekerja secara produktif dengan aman, nyaman, dan sehat tanpa adanya gangguan.

Sumber daya manusia merupakan faktor pengendali pekerjaan dalam bengkel karena berinteraksi secara langsung dengan teknologi/mesin sehingga sumber daya manusia sebagai karyawan harus diberikan perlindungan kesehatan. Apabila kesehatan karyawan terjaga dan terlindungi maka aktivitas bengkel pun dapat berjalan dengan lancar. Jadi, keamanan dan kesehatan pekerja merupakan salah satu penentu produktivitas dalam suatu industri jasa. Keamanan dan kesehatan kerja sebaiknya dijaga agar kecelakaan dan penyakit akibat kerja bisa dihindari.

Salah satu cara menjaga kesehatan dan keselamatan kerja karyawan bengkel adalah dengan memperhatikan kondisi, cara kerja, dan area kerja yang baik. Kondisi, cara kerja, dan area kerja yang baik ditandai dengan tidak adanya penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan itu sendiri. Apabila ada pekerjaan yang memaksa pekerja untuk bekerja dalam posisi yang tidak ergonomis maka pekerja dapat cepat lelah dan dapat menambah beban kerja. Kondisi yang tidak ergonomis tersebut bisa menimbulkan penyakit. Penyakit yang diakibatkan karena pekerjaan merupakan suatu penyakit yang timbul dari cara karyawan bekerja maupun kondisi lingkungan tempat kerja (Peraturan Presiden Republik Indonesia,

2019). Berdasarkan data ILO tahun 2015 penyakit akibat kerja yang terkenal di dunia yaitu, pneumoniosis terus berkembang, sementara itu penyakit baru seperti gangguan mental dan Muskuloskeletal *Disorders* (MSDs) juga sedang meningkat. Dengan adanya penyakit akibat kerja berupa keluhan muskuloskeletal, maka akan mengakibatkan pekerjaan menjadi terhambat.

Bengkel Las Sandi Agus merupakan bengkel las manufaktur yang menerima perbaikan barang dan pembuatan barang sesuai yang dibutuhkan konsumen. Pekerjaan yang dilakukan ada yang berat dan ada yang ringan. Contoh perbaikan barang yang dilakukan seperti melakukan pengelasan *vleg* mobil dan motor, pengelasan knalpot mobil dan motor, pengelasan *boat* yang bocor. Jenis pengelasan yang dilakukan di bengkel ini adalah las aluminium, las karbit, las kuningan, dan las ancuran. Dalam proses pembuatan barang juga banyak menerapkan proses pengelasan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Bengkel Las Sandi Agus, pemilik bengkel mengatakan bahwa pekerja bengkel sering mengeluh dalam bekerja. Keluhan pekerja berupa sakit di daerah pinggang, punggung, dan leher, serta lutut. Hal tersebut mungkin disebabkan karena pekerja berada pada posisi yang tidak nyaman saat bekerja. Keluhan dari para pekerja ini disebut dengan keluhan muskuloskeletal (MSDs). Pada saat melakukan beberapa pekerjaan seperti mengelas dan mengisi angin, pekerja berada pada posisi jongkok dengan meletakkan barang yang dilas di lantai. Sistem kerja yang tidak diperhatikan ini dapat membahayakan pekerja. Area kerja yang berantakan juga dapat menghambat pekerjaan bengkel. Misalnya, pekerja harus mencari dan mengambil barang yang tidak diletakkan sesuai tempatnya. Posisi jongkok dan membungkuk juga sering dilakukan pekerja pada saat mengambil barang di lantai. Keluhan dari posisi kerja dan area kerja seperti ini apabila diabaikan dalam jangka panjang, maka dapat mempengaruhi kondisi pekerja dalam bekerja dan dapat menyebabkan cedera pada bagian-bagian tubuh tertentu.

Keluhan muskuloskeletal bisa disebabkan dari postur kerja yang tidak ergonomis sehingga pekerja mudah lelah dan memberikan hambatan saat bekerja. Cara kerja yang tidak benar dan dilakukan terus menerus akan menimbulkan cedera pada tubuh pekerja. Sampai saat ini posisi kerja karyawan belum diperhatikan. Pekerja tidak menggunakan meja kerja sehingga pekerja harus jongkok dalam pengoperasian mesin dan menyelesaikan pekerjaan. Berdasarkan wawancara

dengan pekerja bengkel, pekerja mengatakan sering berhenti atau melakukan jeda saat bekerja karena merasa pegal pada bagian punggung.

Untuk meminimalkan dan mengatasi keluhan-keluhan yang disampaikan pekerja maka bisa dilakukan perbaikan postur kerja dengan mengukur seberapa tinggi tingkat risiko muskuloskeletal *disorders* yang dialami oleh pekerja dan memperbaiki kondisi area kerja dengan menggunakan pendekatan 5S. Dengan hasil analisis postur kerja dan perbaikan yang akan dilakukan maka posisi kerja dapat diperhatikan dan perbaikan tersebut bisa dilaksanakan berkelanjutan sehingga pekerja bisa bekerja dengan posisi nyaman serta diharapkan pekerja tidak lagi mengeluh atas keluhan muskuloskeletal.

1.2. Rumusan Masalah

Bengkel Las Sandi Agus tidak memperhatikan postur kerja karyawan dan belum memiliki fasilitas kerja yang memadai sehingga bisa menyebabkan penyakit akibat kerja.

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka ditetapkan tujuan dari penelitian dan penulisan laporan adalah:

- a. Identifikasi keluhan karyawan menggunakan *Nordic Body Map*.
- b. Analisis penilaian postur kerja dengan menggunakan metode REBA.
- c. Analisis perbaikan area kerja dengan metode 6S untuk skor REBA tertinggi.
- d. Usulan perbaikan area kerja dengan metode 6S untuk skor REBA tertinggi.
- e. Mengimplementasikan usulan perbaikan postur kerja berdasarkan hasil analisis REBA dan pendekatan 6S.
- f. Membandingkan hasil skor final sebelum dan setelah implementasi.

1.4. Batasan Masalah

Pada penelitian ini ditetapkan beberapa batasan masalah, yaitu:

- a. Data keluhan karyawan bengkel diperoleh dari kuesioner *Nordic Body Map* yang diisi oleh karyawan bengkel.
- b. Analisis postur/sikap kerja menggunakan metode REBA.
- c. Data antropometri yang digunakan adalah data pekerja di Bengkel Las Sandi Agus.
- d. Perbaikan sistem kerja pada pekerjaan yang memiliki skor REBA tertinggi.